

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mengukur kualitas kemajuan suatu bangsa. Jika suatu bangsa memiliki keinginan untuk ditempatkan pada tataran pergaulan dunia yang bermartabat, maju, dan modern, maka yang dilakukan pertama kalinya adalah pengembangan pendidikan dengan segala inovasinya yang memiliki relevansi dan daya saing bagi seluruh anak bangsa.

Anggaran pemerintah sebesar 20 % dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) telah dialokasikan dalam membangun kualitas pendidikan yang lebih baik sebagai persiapan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih kompetitif. Kesadaran pentingnya mutu SDM juga diperlukan untuk mencapai pembangunan Indonesia yang berkualitas tinggi.<sup>1</sup> Oleh sebab itu sudah menjadi pengetahuan publik bahwa pendidikan salah satu komponen terpenting untuk membangun dan mengoptimalkan SDM yang berkualitas, berbudaya dan berkarakter sesuai dengan tuntutan persaingan global.

Hal tersebut sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 yang mengungkapkan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk membentuk dan mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan seluruh potensi siswa supaya menjadi manusia beriman, bertakwa, berperilaku mulia, sehat, cakap, mandiri, berilmu, kreatif, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Untuk menggapai SDM berkualitas yang dapat berkompetisi di era kemajuan teknologi sekarang ini, kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif sangat diperlukan oleh siswa mengingat pertumbuhan dan perkembangan

---

<sup>1</sup> Nanat Fatah Natsir, *the Next Civilization: Menggagas Indonesia Sebagai Puncak Peradaban Dunia* (Bekasi: Media Maxima, 2010), 219-220.

<sup>2</sup> Anonimous, *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003* (Bandung: Penerbit Nuansa Aulia, 2012), 4.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkembang pesat dan memungkinkan siapa saja dapat memperoleh berbagai informasi secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu pendidikan seharusnya dapat membuka jalan dan wawasan siswa serta menjadikan mereka lebih kritis yang dapat memberdayakan dan menemukan jalur hidup mereka masing-masing.<sup>3</sup>

Apabila siswa sejak dini tidak dibekali dengan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, menumbuhkan dan mengembangkannya, maka mereka tidak mampu untuk mengambil, mengolah, menganalisis dan menilai informasi yang diperlukan dalam menghadapi sejumlah tantangan global tersebut. Namun dalam hal ini pada faktanya tidak semua guru membekali diri siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Padahal sudah menjadi tujuan pendidikan ke depannya untuk diorientasikan terhadap pembentukan kesadaran dan sikap kritis dari setiap siswa dalam merespon tuntutan perkembangan global sehingga mampu menghadapi persaingan kemajuan teknologi, informasi, komunikasi, pergeseran budaya serta pentingnya kualitas SDM dalam setiap aspek kehidupan.<sup>4</sup>

Berpikir kritis (*critical thinking*) dan berpikir kreatif (*creative thinking*) merupakan klasifikasi dari *Higher-Order Thinking Skill* (HOTS) bukan sekedar menghapalkan fakta maupun konsep, namun lebih kepada mengharuskan siswa untuk melakukan sesuatu terhadap fakta-fakta maupun konsep tersebut. Siswa harus terbiasa memahami, mencermati, mengklasifikasikan, memanipulasi, menciptakan inovasi-inovasi yang lebih kreatif dan mengimplementasikannya dalam menemukan solusi terbaik terhadap sejumlah permasalahan baru. Sehingga pada akhirnya siswa dapat memberikan keputusan (*judgment*) dengan menggunakan alasan-alasan yang logis dan ilmiah.<sup>5</sup>

Data hasil dari *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2016 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di peringkat 45 dan 48 dari 50 negara peserta dengan skor rata-rata keduanya 39 poin dari 500 poin.

---

<sup>3</sup> Anand Krishna dan Bambang Setiawan, *Neospirituality dan Neuroscience: Puncak Evolusi kemanusiaan* (Jakarta: Kompas Gramedia Pustaka Utama, 2010), 97.

<sup>4</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 144.

<sup>5</sup> S.M. Brookhart, *How to Assess Higher-Order Thinking Skill in Your Classroom* (Alexandria, Virginia: ASCD, 2010), 5-6.

Selanjutnya data dari *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *the Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* tahun 2016 menunjukkan bahwa negara Indonesia secara berturut-turut masih berada di level 61, 62 dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi terkait pada kelemahan hal-hal berikut: (1) memahami informasi yang kompleks, (2) pemahaman terhadap teori, menganalisis dan pemecahan masalah, (3) penggunaan terhadap alat, prosedur, dan pemecahan masalah, dan (4) melaksanakan investigasi.<sup>6</sup> Meskipun secara bertahap Indonesia menunjukkan terdapat pencapaian yang meningkat dari tahun sebelumnya, namun tetap masih berada di level bawah. Hal ini terbukti dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 sejak mengikuti PISA dan TIMSS peringkat Indonesia masih berada di level bawah.<sup>7</sup>

Fakta dari paparan kedua lembaga survei internasional tersebut memberikan gambaran dan simpulan bahwa berpikir tingkat tinggi siswa secara umum masih berada pada taraf yang rendah. Siswa belum mampu menyelesaikan soal-soal yang dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, pembekalan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa harus ditumbuhkembangkan oleh guru melalui proses pembelajaran yang mencakup hal tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan sebuah formulasi desain pembelajaran yang komprehensif dan tepat sasaran.

Penggunaan desain pembelajaran disertai pemilihan metode yang tepat dan komponen lainnya dapat membantu guru dalam membelajarkan siswa sesuai dengan arah dan tujuan yang ditetapkan terlebih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa. Jika guru menggunakan desain pembelajaran yang tidak tepat dengan penerapan metode yang tidak variatif, maka dapat menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap proses dan pencapaian tujuan pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Syaiful Rochman dan Zainal Hartoyo, "Analisis *High Order Thinking Skills (HOTS)* Taksonomi Menganalisis Permasalahan Fisika", *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, Volume 1, Nomor 2 (Juni, 2018), 79.

<sup>7</sup> U.S. Winataputra, "Menyongsong dan Memantapkan Implementasi Kurikulum 2013: Kebutuhan Inovasi dalam Pembelajaran", Makalah Seminar Nasional UNY (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 6.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di Kelas VIII A dan B SMP Pasundan 5 Bandung, Kelas VIII B dan C SMPN 1 Cilengkrang, dan Kelas VIII B dan C SMPN 46 Bandung dari total 224 siswa, sebanyak 81% ternyata terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa. Kenyataan menunjukkan kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut:<sup>8</sup> (1) siswa tidak begitu antusias memberikan *feedback* kepada guru ketika guru menanyakan atau memberikan suatu pernyataan kepada siswa, meskipun guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang variatif, (2) jawaban siswa dari setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru baik ketika dalam proses pembelajaran berlangsung maupun di dalam ujian formal belum menunjukkan hasil yang maksimal dan memenuhi standar penilaian *critical thinking* dan *creative thinking*, dan (3) nilai hasil belajar siswa belum sepenuhnya menunjukkan hasil kualifikasi tuntas dalam mata pelajaran PAI. Hal ini bisa diketahui berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari siswa selama proses pembelajaran pada semester I tahun pelajaran 2017/2018.

Tabel 1.1

Hasil Perolehan Nilai Rata-Rata Penilaian Harian, PTS, dan PAS  
Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VIII A dan VIII B SMP Pasundan 5 Bandung

No	Kelas	Mean PH-1	Mean PH-2	Mean PH-3	Mean PH-4	Mean PTS	Mean PAS
1	VIII A	69,47	70,75	72,18	72,85	73,54	74,32
2	VIII B	68,56	71,25	70,76	72,81	73,12	74,64

Tabel 1.2

Hasil Perolehan Nilai Rata-Rata Penilaian Harian, PTS, dan PAS  
Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VIII B dan VIII C SMPN 1 Cilengkrang

No	Kelas	Mean PH-1	Mean PH-2	Mean PH-3	Mean PH-4	Mean PTS	Mean PAS
1	VIII B	70,35	71,66	73,45	72,21	74,89	74,88
2	VIII C	67,88	70,58	73,16	72,72	73,54	73,74

<sup>8</sup> Wawancara dengan Erna Maria Santi (Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung), Tutik Ruhiyat (Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang), Sri Sumaryati (Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMPN 46 Bandung) Bandung, 12-17 Juli 2018.

Tabel 1.3  
 Hasil Perolehan Nilai Rata-Rata  
 Penilaian Harian, PTS, dan PAS Mata Pelajaran PAI  
 Siswa Kelas VIII B dan VIII C SMPN 46 Bandung

No	Kelas	Mean PH-1	Mean PH-2	Mean PH-3	Mean PH-4	Mean PTS	Mean PAS
1	VIII B	72,66	71,43	72,71	72,15	73,80	74,41
2	VIII C	72,74	69,97	73,82	72,63	73,27	73,35

Data di atas menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa khususnya ranah kognitif belum mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 100% dari KKM yang telah ditetapkan sebesar 75,00 meskipun dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan metode pembelajaran variatif dengan persiapan yang lebih baik sehingga pada akhirnya guru harus melakukan pembelajaran remedial dan pembelajaran tambahan lainnya dalam mencapai ketuntasan KKM tersebut.

Langkah yang diambil oleh guru PAI kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung, SMPN 1 Cilengkrang dan SMPN 46 Bandung misalnya untuk mencapai ketuntasan KKM setelah jam pelajaran selesai siswa diberikan materi tambahan sebagai penguatan pengetahuan. Selain itu juga dilakukan pembelajaran remedial terkait materi-materi yang belum dikuasai siswa serta penyelesaian soal-soal yang mencakup indikator *Higher-Order Thinking Skill* (HOTS) terutama aspek berpikir kritis dan berpikir kreatif.<sup>9</sup>

Padahal secara teoretis seharusnya guru yang menggunakan inovasi desain pembelajaran serta komponen dan langkah yang tepat dalam proses pembelajaran dapat mengantarkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal sehingga berimbas kepada peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan dan mampu mencapai kualifikasi tuntas bahkan terlampaui dari KKM. Begitu juga dengan menyuguhkan soal-soal tes, baik dalam Penilaian Harian (PH), Penilaian

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Erna Maria Santi (Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung), Tutik Ruhiyat (Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang), Sri Sumaryati (Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMPN 46 Bandung) Bandung, 12-17 Juli 2018.

Tengah Semester (PTS) maupun Penilaian Akhir Semester (PAS) yang mencakup indikator HOTS memberikan dampak positif terhadap berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa.

Permasalahan yang telah dipaparkan di atas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut dugaan peneliti diantara faktor yang paling dominan terdapat dua faktor yang sangat menentukan. Kedua faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Faktor penerapan desain pembelajaran, sebab dalam kenyataannya memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut: (a) terdapat sebagian siswa yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, baik dari segi mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan atau merespon pertanyaan dan pernyataan dari teman-temannya, dan (b) tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah dipersiapkan secara maksimal meskipun sudah dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan sebaik-baiknya.
2. Faktor pemilihan metode pembelajaran, sebab dalam kenyataannya memperlihatkan kecenderungan sebagai berikut: (a) meskipun sudah digunakan metode pembelajaran yang variatif, namun pada materi-materi tertentu kurang tepat untuk digunakan sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan menyenangkan, padahal mengaplikasikan metode pembelajaran harus secara tepat dengan berbagai variasinya disesuaikan terhadap kebutuhan dan situasi termasuk pemilihan materi pembelajaran, dan (b) implementasi metode pembelajaran belum mampu mendorong siswa untuk membiasakan diri berpikir kritis dan berpikir kreatif. Hal ini dapat diketahui dari menjawab pertanyaan atau menyimpulkan sebuah gagasan yang belum menunjukkan indikator *critical thinking* dan *creative thinking*.

Faktor-faktor tersebut merupakan kompleksitas persoalan yang memberikan dampak cukup signifikan terhadap siswa terutama dalam ranah berpikir kritis dan berpikir kreatif mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kedua ranah tersebut siswa dapat distimulasi dengan dihidirkannya sebuah



formulasi desain pembelajaran yang menawarkan suasana pembelajaran yang komprehensif dengan menerapkan desain pembelajaran ASSURE.

Desain pembelajaran ini dipilih karena di dalamnya mengandung rancangan prosedur pembelajaran yang komprehensif, mulai dari merencanakan pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik umum, kemampuan awal dan gaya belajar siswa, menentukan tujuan pembelajaran, pemilihan metode dan bahan ajar, serta mengevaluasi proses dan akhir pembelajaran. Begitu juga dengan pemilihan metode yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa. Salah satu pemilihan metode tersebut adalah metode *problem solving*.

Melalui metode ini siswa disajikan sebuah permasalahan yang sesuai dengan materi pembelajaran, kemudian didorong dan dibimbing dalam memecahkan masalah tersebut melalui proses alur berpikir ilmiah. Siswa perlu menentukan solusi terbaik untuk memecahkannya dan disinilah kemampuan berpikir kritis dan kreatif akan digunakannya. Selain itu melalui metode ini siswa diarahkan untuk berpartisipasi aktif, berkompetisi dan melatih kerjasama.

Bertemali dengan fakta ini, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah yang ditunjang dengan banyaknya peneliti kognisi dan ilmu berpikir pada semua pengetahuan yang diajarkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.<sup>10</sup> Kemampuan inilah yang diyakini oleh para ahli sebagai salah satu pilar terpenting dalam melaksanakan proses pembelajaran di abad ke-21.

Berbeda halnya dengan guru yang hanya menyajikan desain pembelajaran seadanya tanpa persiapan yang matang. Meskipun tepat digunakan pada materi tertentu, namun secara umum desain pembelajaran yang tidak komprehensif tidak terlalu signifikan terhadap peningkatan keterampilan proses berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa. Apalagi dalam merencanakan desain pembelajaran guru lebih cenderung menggunakan pendekatan *teacher centered* dari pada *student centered*. Jika terlalu sering menggunakan pendekatan *teacher centered*, maka siswa cenderung kurang aktif dalam mengemukakan gagasan-gagasannya sehingga dapat mengakibatkan ketidakmampuan siswa dalam mengolah pikiran dengan baik.

---

<sup>10</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 81.

Berkeanaan dengan latar belakang tersebut menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian dan pengkajian lebih mendalam di SMP Pasundan 5 Bandung, SMPN 1 Cilengkrang dan SMPN 46 Bandung yang dirumuskan dalam judul “Penerapan Desain Pembelajaran ASSURE untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa”.

## **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, masalah ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan desain pembelajaran ASSURE di kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung, Kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang dan Kelas VIII SMPN 46 Bandung?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa Kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung, Kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang dan Kelas VIII SMPN 46 Bandung dengan menggunakan desain pembelajaran ASSURE?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa Kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung, Kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang dan Kelas VIII SMPN 46 Bandung dengan menggunakan desain pembelajaran ASSURE?
4. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa Kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung, Kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang dan Kelas VIII SMPN 46 Bandung dengan menggunakan desain pembelajaran non-ASSURE?
5. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa Kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung, Kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang dan Kelas VIII SMPN 46 Bandung dengan menggunakan desain pembelajaran non-ASSURE?
6. Seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa Kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung, Kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang dan Kelas VIII SMPN 46 Bandung setelah menggunakan desain pembelajaran ASSURE dan desain pembelajaran non-ASSURE?
7. Seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa Kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung, Kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang dan Kelas VIII SMPN 46 Bandung setelah menggunakan desain pembelajaran ASSURE dan desain pembelajaran non-ASSURE?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi:

1. Penerapan desain pembelajaran ASSURE di kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung, Kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang, dan Kelas VIII SMPN 46 Bandung.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa Kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung, Kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang, dan Kelas VIII SMPN 46 Bandung dengan menggunakan desain pembelajaran ASSURE.
3. Kemampuan berpikir kreatif siswa Kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung, Kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang, dan Kelas VIII SMPN 46 Bandung dengan menggunakan desain pembelajaran ASSURE.
4. Kemampuan berpikir kritis siswa Kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung, Kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang, dan Kelas VIII SMPN 46 Bandung dengan menggunakan desain pembelajaran non-ASSURE.
5. Kemampuan berpikir kreatif siswa Kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung, Kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang, dan Kelas VIII SMPN 46 Bandung dengan menggunakan desain pembelajaran non-ASSURE.
6. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung, Kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang, dan Kelas VIII SMPN 46 Bandung setelah menggunakan desain pembelajaran ASSURE dan desain pembelajaran non-ASSURE.
7. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa Kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung, Kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang, dan Kelas VIII SMPN 46 Bandung setelah menggunakan desain pembelajaran ASSURE dan desain pembelajaran non-ASSURE.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan baik secara akademis maupun praktis berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa kegunaan secara akademis sebagai berikut:

- a. Sumbangan pikiran dan referensi baru serta penelaahan yang bersifat praktis-aplikatif mengenai desain pembelajaran ASSURE agar siswa lebih berperan aktif selama proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran;
  - b. Merekonstruksi dan mengeksplor pengetahuan yang berhubungan dengan kegiatan penelitian terkait dengan penggunaan desain pembelajaran ASSURE dalam kerangka meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran khususnya dalam dunia pendidikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI); dan
  - c. Sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut, yakni dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan dalam menambah wawasan dan cakrawala berpikir.
2. Secara Praktis
- Adapun secara praktis juga diharapkan memberikan kegunaan berikut:
- a. Memberikan pengalaman dan meningkatkan *skill* guru PAI di SMP Pasundan 5 Bandung, SMPN 1 Cilengkrang dan SMPN 46 Bandung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan desain pembelajaran ASSURE; dan
  - b. Membantu guru PAI di SMP Pasundan 5 Bandung, SMPN 1 Cilengkrang dan SMPN 46 Bandung dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa melalui penerapan desain pembelajaran ASSURE.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Rabiatul Adawiyah, “Perbandingan Keefektivan Metode Penemuan Terbimbing dengan Metode *Problem Solving* dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Logis Terhadap Matematika (Studi Eksperimen dilakukan di SMPN 4 Praya Lombok Tengah)”, *Tesis* (Tidak dipublikasikan), (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

Substansi yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan keefektivan metode penemuan terbimbing dan *problem solving* dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir logis siswa dengan menggunakan penelitian eksperimen semu.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (a) metode penemuan terbimbing dan metode *problem solving* tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis siswa terhadap matematika, (b) tidak terdapat perbedaan keefektivan metode penemuan terbimbing dan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir logis siswa terhadap matematika.

2. Yati Suryati, “Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dilihat dari Gaya Kognitif Siswa (Studi Eksperimen pada Pelajaran Ekonomi Materi Perdagangan Internasional Kelas IIS SMAN I Baleendah Tahun Ajaran 2014/2015)”, *Tesis* (Tidak dipublikasikan), (Bandung: Program Pascasarjana Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).

Penelitian ini membahas perbandingan berpikir kritis siswa menggunakan metode *problem solving* berdasarkan gaya kognitif siswa dengan kesimpulan bahwa: (1) kemampuan dalam berpikir kritis siswa saat pembelajaran ekonomi pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem solving* lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dan (2) berpikir kritis meningkat lebih baik untuk kelompok siswa yang belajar dengan gaya kognitif *field independent* dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan gaya kognitif *field dependent*.

3. Ade Nawawi, “Pengaruh Penerapan Metode Diskusi dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Berpikir Kreatif Mahasiswa dalam Studi Pendidikan Agama Islam (Penelitian Terhadap Mahasiswa Semester I Universitas Subang)”, *Tesis* (Tidak dipublikasikan), (Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013).

Penelitian ini dilatarbelakangi karena pembelajaran mata kuliah Agama Islam di Universitas Subang di kelas lebih banyak mengaplikasikan metode konvensional sehingga mahasiswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran dan berlangsung monoton. Untuk itu diperlukan suatu cara atau metode yang tepat untuk bisa mengubah kondisi demikian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dan motivasi belajar secara bersamaan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan positif dalam peningkatan berpikir kreatif mahasiswa dalam studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dapat dibuktikan dengan perhitungan koefisiensi determinasi variabel penerapan metode diskusi terhadap peningkatan berpikir kreatif sebesar 55,9%. Selain itu untuk besaran koefisiensi determinasi variabel motivasi belajar terhadap peningkatan berpikir kreatif sebesar 64,8%. Ini menunjukkan bahwa semakin optimal atau tidaknya peningkatan berpikir kreatif mahasiswa dalam studi pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh penerapan metode diskusi dan motivasi.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas memiliki relevansi terhadap penelitian ini. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penerapan metode pembelajaran dan objek yang ditelitinya berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Sedangkan perbedaannya terletak dari fokus pembahasan desain pembelajaran dalam meningkatkan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa sehingga dapat dikatakan penelitian ini relatif baru dari segi substansi, teori-teori, maupun metodologi keilmuannya.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Untuk menjelaskan masalah penelitian ini digunakan beberapa teori yang terkait langsung dengan masing-masing variabel, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Desain Pembelajaran ASSURE**

Desain pembelajaran ASSURE merupakan petunjuk sekaligus perencanaan yang dapat membantu guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, menentukan tujuan, pemilihan metode dan bahan ajar, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Pribadi bahwa desain pembelajaran ASSURE merupakan sebuah desain yang sistematis untuk menganalisis karakteristik siswa yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan proses pembelajaran.<sup>11</sup> Analisis tersebut menyediakan informasi secara strategis yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa.

---

<sup>11</sup> Benny A. Pribadi, *Model ASSURE untuk Mendesain Pembelajaran Sukses* (Jakarta: Dian rakyat, 2011), 29.

Desain pembelajaran ASSURE ini diperkenalkan oleh Sharon E. Smaldino yang merupakan singkatan dari *Analyze learner, State objectives, Select method, media, and materials, Utilize media and materials, Require learner participation, dan Evaluate and revise*. Ia mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor kunci utama dalam menganalisis pembelajaran, yaitu: (1) karakteristik umum, (2) kompetensi dasar spesifik, dan (3) gaya belajar siswa.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian inilah guru dapat merancang proses pembelajaran dengan baik yang dimulai dengan menangkap perhatian siswa, menyatakan tujuan yang harus dipenuhi, menyajikan materi yang tepat, melibatkan siswa dalam pembelajaran, menilai pemahaman siswa, menyediakan umpan balik dan melakukan evaluasi pembelajaran.

## 2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu kegiatan mental yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan melalui proses yang terarah, lugas, dan jelas. Menurut R. Stobaugh menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan sebuah jawaban yang sifatnya bukan hapalan. Sebab berpikir kritis bukan berpikir secara sederhana untuk mengingat kembali informasi yang sudah diperoleh (*recall*) dan bukan pula keterampilan berpikir yang tidak logis dan tidak rasional. Dengan kata lain berpikir kritis adalah berpikir reaktif dan naluriah.<sup>13</sup>

Berpikir kritis memiliki beberapa tanda aktivitas dan indikator. Menurut J. Butterworth dan G. Thwaites menyatakan bahwa berpikir kritis selalu ditandai dengan adanya tiga aktivitas dasar yakni analisis, evaluasi, dan argumen. Analisis merupakan identifikasi kata-kata kunci sebuah informasi yang didapat kemudian merekonstruksinya agar mampu menangkap makna secara utuh dan memenuhi aspek kecukupan. Evaluasi berarti menilai kekuatan informasi atas dasar baik atau kurang baiknya sebuah argumen yang mendukung simpulan dalam informasi tersebut atau seberapa kuat bukti-bukti yang disajikan atas klaim yang disampaikan.

---

<sup>12</sup> Sharon E. Smaldino, at.all, *Instructional Technology and Media for Learning* (Upper Sadlle River, Ohio: New Jersey Columbus, 2012), 112.

<sup>13</sup> R. Stobaugh, *Assessing Critical Thinking in Middle and High Schools: Meeting the Common Core* (New York: Routledge, 2013), 2-3.

Sedangkan argumen memiliki arti tanggapan atau penjelasan yang diajukan oleh seorang pengkritik atas sebuah informasi yang diperolehnya.<sup>14</sup>

Adapun indikator berpikir kritis dapat dilihat dari jawaban siswa ketika menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan, melakukan deduksi, membuat nilai keputusan, dan memutuskan suatu tindakan.<sup>15</sup> Sehingga menurut Dyastuti indikator tersebut dapat dijabarkan ke dalam hal-hal berikut: (1) mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan, (2) mencari alasan, (3) mencari alternatif pemecahan masalah, dan (4) mencari penjelasan sebanyak mungkin.<sup>16</sup>

Penggunaan keterampilan berpikir kritis dapat memutuskan dengan tepat apa yang seharusnya dipercayai dan dilakukan. Sebab berpikir kritis lebih bersifat *reasonable* dan reflektif dalam memfokuskan keputusan-keputusan tersebut.<sup>17</sup> Sehingga seorang pemikir kritis selalu menerapkan standar berpikir pada berbagai elemen penalaran dalam menumbuhkembangkan ciri-ciri intelektual. Sedangkan standar intelektual harus diaplikasikan terhadap elemen-elemen berpikir sebagai bagian dari proses belajar dalam mengembangkan ciri-ciri intelektual tersebut.

### 3. Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif memiliki nilai yang lebih dari sekedar hasil belajar kognitif. Nilai lebih tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang. Berpikir kreatif ini juga penting dimiliki oleh setiap siswa untuk perkembangan dan pola pikir mereka agar tercapai tujuan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.<sup>18</sup>

Berpikir kreatif merupakan aktivitas berpikir untuk mengembangkan atau menemukan ide yang orisinal, estetis, dan konstruktif yang berhubungan dengan pandangan dan konsep yang penekanannya ada pada aspek berpikir intuitif dan

---

<sup>14</sup> J. Butterworth and G. Thwaites, *Thinking Skill: Critical Thinking and Problem Solving*, Second Edition (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2013), 8.

<sup>15</sup> H. Ennis, *the Critical Thinking Skills* (Boston: Allyn and Bacon, 2006), 32.

<sup>16</sup> Dyastuti, "Pembelajaran *Creative Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fisika Kelas XI IPA 6 MAN 3 Malang", *Jurnal Penelitian Pendidikan Fisika*, Vol 2, No 1, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2013), 1-12.

<sup>17</sup> J.A. Nitko and M.S. Brookhart, *Educational Assessment of Student* (Boston: Pearson Education, 2011), 232.

<sup>18</sup> Suparman dan Dwi Nastuti Husen, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa melalui Penerapan Model *Problem Based learning*", *Jurnal Bioedukasi*, Vol 3, No 2, (Ternate Utara: Universitas Khairun, 2015), 367.



rasional khususnya dalam menggunakan informasi. Pada hakikatnya, pengertian berpikir kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu mengenai suatu hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.

Menurut Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menciptakan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah (*problem solving*). Kreativitas tersebut meliputi hal-hal berikut:<sup>19</sup>

a. Kelancaran Berpikir (*Fluency of Thinking*)

Kelancaran berpikir merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat dan tepat. Hal ini merupakan salah satu indikator yang paling kuat dari berpikir kreatif, karena semakin banyak ide, semakin besar kemungkinan yang ada untuk memperoleh sebuah ide yang signifikan. Adapun indikator dari *fluency of thinking* yaitu sebagai berikut; 1) mengajukan banyak pertanyaan yang variatif, 2) menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan, 3) lancar dalam mengungkapkan gagasan-gagasannya, 4) bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya, dan 5) dapat dengan cepat melihat kesalahan atau kekurangan pada suatu objek maupun situasi.

b. Keluwesan (*Fleksibility*)

Keluwesan merupakan kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban maupun pertanyaan yang variatif, serta mampu mencari alternatif yang berbeda-beda. Adapun indikatornya yaitu sebagai berikut; 1) memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek, 2) memberikan beragam interpretasi terhadap suatu gambar, cerita, maupun masalah, 3) menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda-beda, 4) memberikan pertimbangan yang berbeda terhadap situasi yang diberikan orang lain, 5) selalu mempunyai posisi yang berbeda atau bertentangan dari mayoritas kelompok ketika membahas atau mendiskusikan situasi dan kondisi tertentu, 6) memiliki berbagai macam alternatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan, 7) menggolongkan hal-hal

---

<sup>19</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), 27-28.

tertentu menurut pembagiannya ke dalam kategori yang berbeda, dan 8) mampu mengubah arah pemikiran.

c. Keaslian (*Originality*)

Keaslian merupakan kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik (*unusual*) atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli. Adapun indikatornya yaitu sebagai berikut; 1) memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak terpikirkan oleh orang lain, 2) mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara baru, 3) memilih cara berfikir berbeda dari yang lain, 4) mencari pendekatan yang baru dari stereotip, 5) bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru setelah membaca atau mendengar gagasan, dan 6) lebih senang mensintesa daripada menganalisis sesuatu.

d. Memperinci (*Elaboration*)

Memperinci adalah kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi menarik. Adapun indikatornya yaitu sebagai berikut; 1) mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah terperinci, 2) mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain, 3) mencoba atau menguji konsep yang detail untuk melihat arah yang akan ditempuh, dan 4) memiliki rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana.

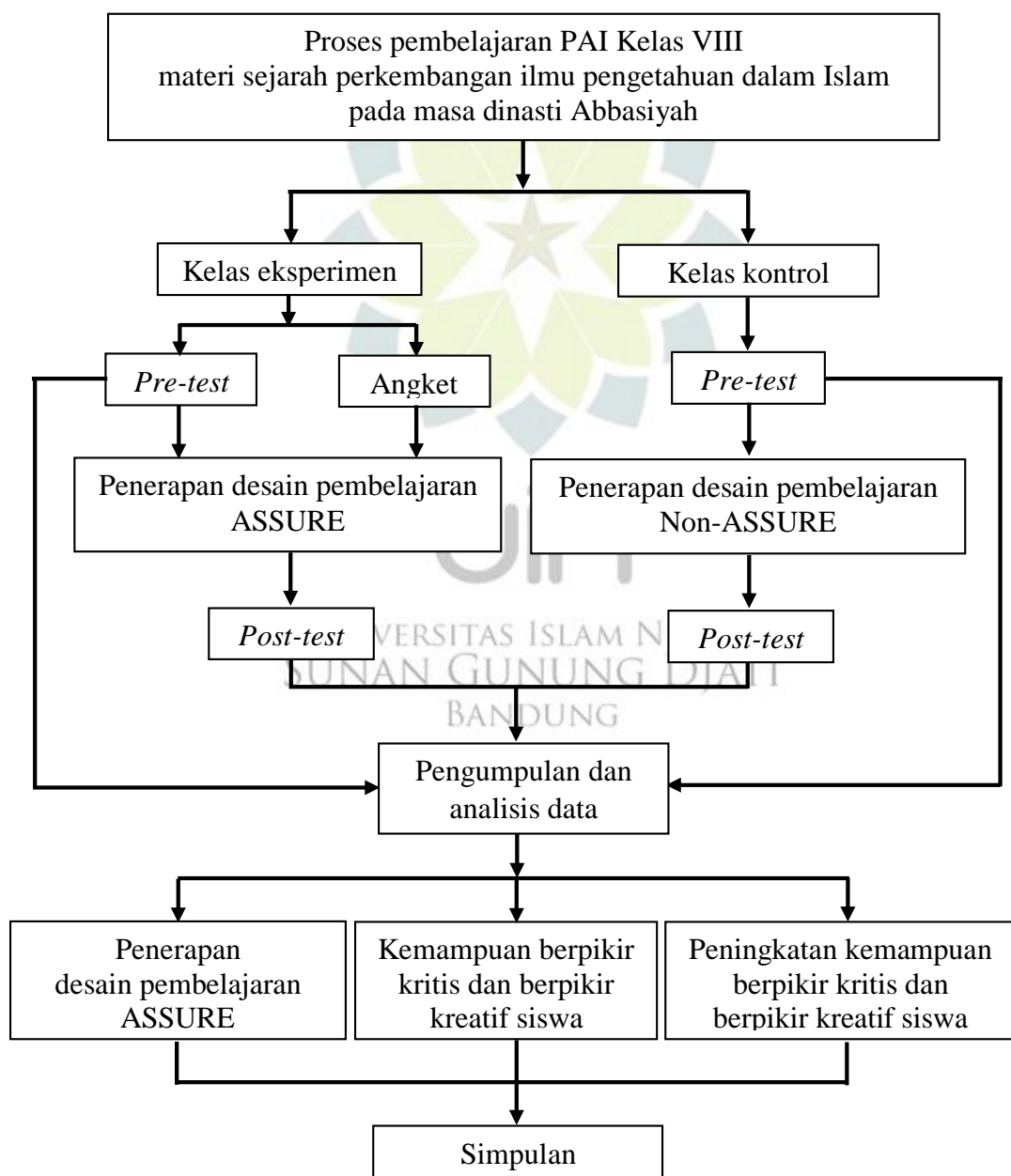
Hubungan ketiga konsep di atas merupakan satu kesatuan yang saling menunjang dan melengkapi. Desain pembelajaran ASSURE dengan sejumlah kelebihanannya dapat diketahui karakteristik setiap siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung, dari *gender*, usia, maupun gaya belajar (*learning style*) setiap siswa. Sehingga dari analisis informasi berharga tersebut guru bisa memilih dan menentukan metode pembelajaran dan menyajikan bahan ajar dengan tepat serta mengembangkan peran serta siswa agar menjadi aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Beberapa tujuan di atas dapat tercapai dengan penerapan desain pembelajaran ASSURE melalui metode *problem solving* salah satunya. Hal ini diketahui bahwa penggunaan desain pembelajaran ASSURE melalui metode

*problem solving* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa. Metode *problem solving* sendiri juga memiliki tujuan dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa.

Dengan demikian secara ilustratif, hubungan tersebut dapat dituangkan ke dalam kerangka berpikir berikut:

Bagan 1.1  
Kerangka Berpikir



Bagan tersebut menjelaskan bahwa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VIII materi sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam pada masa dinasti Abbasiyah digunakan dua desain pembelajaran yang berbeda. Kelas eksperimen menggunakan penerapan desain pembelajaran ASSURE sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan penerapan desain pembelajaran non-ASSURE. Kelas eksperimen diberikan angket setelah proses pembelajaran berakhir untuk mengetahui penerapan desain pembelajaran ASSURE.

Penerapan kedua desain pembelajaran ini digunakan di kelas yang berbeda untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa antara yang menggunakan desain pembelajaran ASSURE maupun non-ASSURE serta peningkatan di antara keduanya. Adapun untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan tersebut digunakan alat tes berupa *pre-test* dan *post-test* sebagai alat ukur yang diolah dalam teknis analisis data kuantitatif.

### **G. Hipotesis**

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Desain pembelajaran ASSURE dapat meningkatkan berpikir kritis siswa Kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung, Kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang, dan Kelas VIII SMPN 46 Bandung.
2. Desain pembelajaran ASSURE dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa Kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung, Kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang, dan Kelas VIII SMPN 46 Bandung.
3. Desain pembelajaran ASSURE dapat meningkatkan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa Kelas VIII SMP Pasundan 5 Bandung, Kelas VIII SMPN 1 Cilengkrang, dan Kelas VIII SMPN 46 Bandung.